JOURNAL OF TOURISM AND INTERDISCIPLINARY STUDIES (JoTIS)
Vol. 6 No. 1 Juni 2026
ISSN 2807-5129 jotis.untrimbali.ac.id
Universitas Triatma Mulya Bali

PARTISIPASI MASYARAKAT DESA ADAT PADANG LUWIH DALAM MELESTARIKAN TARI SAKRAL SANG HYANG CENGKRONG DI KABUPATEN BADUNG

I Made Suwitra Wirya[1*], I Gusti Agung Bagus Widiantara[2],
I Ketut Budiasa[3], Ni Wayan Mekarini[4]

[1,2,3,4]Universitas Triatma Mulya

e-mail: [1]suwitra.wirya@triatmamulya.ac.id, [2]agung.widiantara@triatmamulya.ac.id
[3]ketut.budiasa@triatmamulya.ac.id, [4]wayan.mekarini@triatmamulya.ac.id

Received: 21/05/2026; Revised: 04/06/2026; Accepted: 08/06/2026

Abstrak

Desa Adat Padang Luwih yang berada di Dalung, Badung adalah asal dari Tarian Sang Hyang Cengkrong yang sakral. Tarian ini adalah simbol *Bhatara Sri* dan *Bhatara Sedana* dan dipertunjukkan sebagai rangkaian ritual keagamaan dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual masyarakat desa, dan juga merupakan simbol keberkahan kemakmuran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterlibatan masyarakat Desa Adat Padang Luwih dalam pelestarian Tarian Sakral Sang Hyang Cengkrong. Metode kualitatif deskriptif digunakan, dan data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Tokoh adat, penari, sekaa gong, dan tokoh masyarakat dari Desa Adat Padang Luwih berperan sebagai informan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) partisipasi masyarakat terwujud dalam bentuk perencanaan, termasuk musyawarah adat untuk menentukan waktu pelaksanaan sesuai dengan *sasih* dan *dewasa ayu*. Partisipasi dalam pelaksanaan, termasuk keterlibatan *pemangku* sebagai pemimpin ritual, para pemudi sebagai penari *nyalian*, pemuda dari *sekaa gamelan gong* sebagai *pengiring*, dan *krama desa* sebagai pendukung sarana upacara; 2) Upaya pelestraian didukung faktor pendukung diantaranya regenerasi penari melalui keterlibatan pemudi dalam proses nuasen, serta pendanaan kolektif melalui dana desa adat dan *punia krama*. Keberadaan *awig-awig adat* dan rasa sakral yang mendalam terhadap tarian merupakan unsur-unsur yang mendorong partisipasi. Pelestarian terhambat oleh modernisasi dan penurunan antusiasme generasi muda. Jadi, partisipasi kolektif berbasis sistem adat menjadi kunci utama keberlangsungan Tari Sang Hyang Cengkrong di Desa Adat Padang Luwih sepanjang ada regenerasi, desa adat, dinas kebudayaan, dan lembaga pendidikan harus bekerja sama.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Desa Adat, Pelestarian, Tari Sang Hyang Cengkrong, Tari Sakral

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya daerah, salah satunya adalah tari sakral yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan spiritual. Di Bali, tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media ritual yang terkait erat dengan sistem kepercayaan Hindu. Salah satu tari sakral tersebut adalah Tari Sang Hyang

Cengkrong, yang diklasifikasikan sebagai tari sakral dan dilakukan sebagai ritual untuk menangkal bencana, memohon keselamatan dan kesuburan, terutama pada musim kemarau untuk memohon hujan, yang dilambangkan dengan turunnya *Bhatara Sri* dan *Bhatara Sedana* ke bumi, tarian Sang Hyang Cengkrong dipentaskan sebagai rangkaian ritual keagamaan. Tarian ini berbeda karena sekaa gambelan gong memainkan gambelan sambil menyanyikan kidung suci, sementara para penari berputar dan melompat di atas cengkrong (alat bambu berbentuk seperti timbangan). Pertunjukan tari ini sangat bergantung pada kesepakatan adat dan tidak dapat dilakukan sembarangan karena sifat sakralnya, yang terikat oleh sasih dan hari-hari baik (*dewasa ayu*).

Desa Adat Padang Luwih berhasil merekonstruksi kembali tarian ini setelah mengalami kepunahan beberapa dekade, dan kini berhasil dipentaskan pada piodalan di Pura dan Puseh. Tarian ini adalah salah satu dari sekian banyak tarian Sanghyang yang ada di Bali, yang berakar pada adat pra-Hindu dan meliputi Sanghyang Dedari, Jaran, dan lainnya. Desa adat memainkan peran penting dalam situasi ini. Sebagai entitas masyarakat yang diatur oleh hukum adat, desa adat di Bali memiliki wewenang untuk mengendalikan dan mengawasi kehidupan sosial keagamaan masyarakatnya, termasuk pelestarian seni suci. Salah satu desa yang masih rutin menampilkan tarian sakral ini adalah Desa Adat Padang Luwih, yang terletak di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Hal ini tidak terlepas dari partisipasi aktif seluruh masyarakat desa, mulai dari tokoh adat, kelompok pemuda (sekaa taruna), kelompok gong, hingga ibu-ibu PKK yang menyiapkan perlengkapan upacara.

Sistem banjar dan hukum adat (*awig-awig*) yang kuat di desa adat dianggap sebagai faktor yang mengikat partisipasi dalam melestarikan tarian ini, dan partisipasi ini merupakan bentuk nyata implementasi pariwisata berkelanjutan, tanpa partisipasi masyarakat, tarian tersebut akan punah dan pariwisata akan kehilangan ciri khas budayanya, dengan partisipasi masyarakat, tiga pilar pariwisata akan bekerja bersama-sama yaitu, ekonomi desa diperkuat oleh budaya, budaya diperkuat oleh partisipasi masyarakat, dan lingkungan diperkuat oleh perlindungan nilai-nilai suci, ini berarti bahwa keberlanjutan pariwisata Bali tidak dapat dipisahkan dari peran berkelanjutan masyarakat adat sebagai aktor utama dalam pelestarian.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk meneliti secara mendalam sejauh mana masyarakat Desa Adat Padang Luwih terlibat dalam melestarikan Tarian Sakral Sang Hyang Cengkrong, dan bukan hanya mengukur partisipasi. Dengan cara ini, temuan penelitian dapat menawarkan penilaian menyeluruh tentang kualitas partisipasi dan saran untuk memperbaikan dimasa yang akan datang.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kerangka teoritis ini digunakan sebagai alat analisis untuk menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian Tari Sang Hyang Cengkrong. Teori yang digunakan diadaptasi dari perkembangan terbaru dalam studi budaya dan masyarakat adat, diantaranya:

a. Teori partisipasi masyarakat, yaitu Teori Tangga Partisipasi Arnstein (2019). Arnstein membagi partisipasi menjadi delapan tingkatan, dari non-participation sampai citizen power. Dalam konteks desa adat, tingkatan

kemitraan, kekuasaan yang didelegasikan, dan kontrol warga relevan karena masyarakat desa berpartisipasi dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan ritual melalui paruman adat. Model terbaru oleh Cornwall (2023) menekankan partisipasi sebagai ruang yang diciptakan, bukan ruang yang diundang, yang sesuai dengan sistem banjar otonom.

b. Teori Partisipasi Cohen & Uphoff (1980), dikembangkan oleh Pretty & Ward (2022). Partisipasi dilihat dari 4 dimensi: 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan, 2) Partisipasi dalam pelaksanaan, 3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, 4) Partisipasi dalam evaluasi. Pretty dan Ward menambahkan dimensi cultural embeddedness, partisipasi tidak bisa lepas dari nilai budaya lokal.
c. Teori pelestarian kebudayaana yaitu teori pelestarian UNESCO (2003), diperbarui ICH Convention 2023, UNESCO membagi strategi safeguarding Warisan Budaya Tak benda menjadi: 1) Identifikasi & dokumentasi, 2) Penelitian, 3) Preservasi, 4) Proteksi, 5) Promosi, 6) Transmisi/pendidikan, 7) Revitalisasi. Versi 2023 menekankan community-based safeguarding masyarakat jadi aktor utama, bukan objek.
d. Teori Cultural Sustainability oleh Soini & Dessein (2021). Pelestarian budaya harus memenuhi 3 pilar: 1) Ecological responsibility, tari selaras dengan siklus sasih & alam, 2) Economic viability, ada dukungan dana adat/punia, 3) Social equity, semua krama punya hak terlibat tanpa diskriminasi gender/usia.
e. Teori Desa Adat dan Modal Sosial yaitu teori desa adat sebagai Customary Law Community - UU No. 6 Tahun 2014 & Perda Bali No. 4 Tahun 2019. Desa adat punya hak asal-usul dan otonomi mengatur parahyangan, pawongan, palemahan. Awig-awig jadi instrumen legal yang mengikat partisipasi krama dalam pelestarian tari sakral.
f. Teori Modal Sosial Putnam (2000), dikembangkan oleh Kusumastuti (2024), Modal sosial di desa adat Bali terbentuk dari: 1) *Trust*, kepercayaan pada kesakralan Sang Hyang, 2) *Norms*, *awig-awig* dan *dresta*, 3) *Networks*, ikatan *banjar*, *tempek*, *sekaa*. Kusumastuti (2024) menyebut modal sosial adat sebagai cultural social capital yang lebih kuat dari modal sosial umum karena berbasis *taksu* dan spiritualitas.
g. Teori Tari Sakral Balia. Klasifikasi Tari Bali oleh Bandem & deBoer (1981), direvisi oleh Dibia (2022), Tari Bali dibagi 3: *wali*, *bebali*, *balih-balihan*. Sang Hyang Cengkrong masuk wali (sakral), hanya dipentaskan di jeroan pura, penari kerauhan, tidak boleh dikomersialkan. Dibia (2022) menambahkan konsep niskala (energi tak kasat mata) jadi inti pertunjukan.
h. Konsep Taksu oleh Eiseman (1990), diperkuat oleh Suryani (2023), Taksu adalah karisma spiritual yang membuat tari jadi hidup. Dalam Sang Hyang Cengkrong, taksu hadir lewat nyalian pada penari. Partisipasi masyarakat bertujuan menjaga taksu ini agar tidak hilang.

Menurut studi etnografi yang dilakukan oleh para peneliti di ISI Denpasar dan Program Studi Antropologi Budaya Udayana, Sang Hyang Cengkrong adalah tarian sakral yang berasal dari Kabupaten Badung dan Tabanan. Tiga hal ditunjukkan oleh temuan empiris. Pertama, tarian ini lebih dari sekadar pertunjukan, tarian ini berfungsi sebagai saluran komunikasi antara desa dan kekuatan alam serta leluhur. Kedua, regenerasi penari menjadi perhatian utama karena para penari adalah gadis-gadis pra-pubertas yang dipilih berdasarkan pertanda spiritual. Ketiga, frekuensi

pertunjukan sangat bergantung pada kalender ritual dan adat istiadat desa, sehingga tidak dapat digunakan sebagai komoditas wisata harian. Kesenjangan penelitian menggunakan paradigma dimensi partisipasi Cohen & Uphoff, belum ada penelitian yang secara khusus menilai tingkat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tarian ini. Tari Sanghyang Dedari: Sebuah studi oleh Picard (1997) & DeVale (1990) di desa Batuan dan Penglipuran menemukan bahwa pariwisata telah mengubah persepsi penduduk terhadap tari trans. Dahulu dianggap berbahaya, kini hanya dipertunjukkan untuk wisatawan dengan protokol yang ketat. Temuan empiris menunjukkan bahwa keterlibatan pemimpin dan tokoh adat telah meningkat untuk menjaga kesuciannya, tetapi kaum muda cenderung menolak menjadi penari karena stigma kerasukan. Hal ini penting untuk memahami kesulitan dalam meregenerasi Sang Hyang Cengkrong. Tari Rejang: Sebuah studi Antropologi UGM tahun 2015 di Karangasem menunjukkan bahwa Rejang dipertahankan karena merupakan persyaratan upacara dan simbol identitas desa. Partisipasi signifikan perempuan dewasa dikaitkan dengan "kewajiban adat". Hasil ini menunjukkan bahwa kekuatan pendorong utama di balik partisipasi dalam tarian sakral adalah kewajiban adat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna, proses, dan bentuk partisipasi masyarakat secara mendalam dalam konteks sosial budaya Desa Adat Padang Luwih, dan juga untuk menggambarkan fakta dan karakteristik partisipasi warga desa adat dalam melestarikan Tari Sang Hyang Cengkrong secara sistematis dan faktual. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Adat Padang Luwih, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan sebagai berikut: Desa Adat Padang Luwih masih aktif menampilkan Tari Sang Hyang Cengkrong secara berkala untuk ritual nangluk merana, subjek penelitian dan informan adalah penduduk Desa adat Padang Luwih, yang memiliki sistem adat dan awig-awig yang kuat yang mengatur pelestarian seni sakral. Terdapat pula regenerasi penari dan kelompok pendukung yang berkelanjutan. Pengambilan sampel bertujuan untuk memilih informan berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam pelestarian Tari Sang Hyang Cengkrong. Informan kunci meliputi: satu anggota Desa Adat Padang Luwih, dua pengurus pura desa, empat orang tua dan penari dari Sang Hyang Cengkrong Nyalian, satu Penglingsir atau Kelihan Sekaa Gong, dua krama istri yang merupakan masyarakat yang membuat banten, terdapat dua kelihan Banjar Adat dan dua belas informan secara keseluruhan. Informan tambahan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung juga digunakan untuk mendukung data triangulasi. Dengan menggunakan observasi partisipan sebagai metode pengumpulan data, peneliti mengamati secara saksama pertunjukan tari Sang Hyang Cengkrong selama piodalan atau nangluk merana. Pembagian kerja, interaksi sosial, dan cara masyarakat desa berpartisipasi menjadi tema utama observasi. Dengan izin informan, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan menggunakan prosedur wawancara berdasarkan gagasan partisipasi (Cohen & Uphoff, 1980; Pretty & Ward, 2022). Wawancara direkam, data sekunder berupa awig-awig Desa Adat Padang Luwih dikumpulkan melalui studi dokumentasi, foto/video pertunjukan, arsip tarian sakral, dan literatur yang berkaitan dengan Tari Sang Hyang Cengkrong. Instrumen penelitian utama dalam

studi ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen manusia. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, perekam audio-visual, buku catatan lapangan, dan kamera.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles et al., (2020), yang memiliki empat tahapan: 1) Kondensasi data melibatkan pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan informasi dari observasi dan wawancara. 2) Penyajian data mencakup pengumpulan informasi berdasarkan aspek keterlibatan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, dan bagan tema. 3) Membuat kesimpulan, khususnya mendefinisikan partisipasi berdasarkan tren baru. 4) Triangulasi sumber, metode, dan waktu digunakan untuk melakukan verifikasi selama proses penelitian. Pengujian validitas data dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala desa, pemangku, dan penari menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keikutsertaan peneliti dalam persiapan pementasan tarian Tari Sang Hyang Cengkrong untuk membangun kepercayaan dengan informan. Hasil wawancara dan interpretasi dikonfirmasi kembali kepada informan untuk menghindari bias peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu budaya masyarakat Desa Adat Padang Luwih adalah Tari Sang Hyang Cengkrong, yang kondisinya kurang dilestarikan atau sudah mulai menghilang. Menurut temuan awal para peneliti, budaya tari Sang Hyang Cengkrong merupakan tarian asli masyarakat Desa Adat Padang Luwih yang diwariskan dari leluhur terdahulu. Tarian ini biasanya hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti upacara ngusaba desa atau setelah panen, sebagai tanda terimakasih terhadap hasil pertanian. Dalam hal ini, tari Sang Hyang Cengkrong mulai memudar dan jarang ditampilkan pada acara-acara penting tersebut. Kurangnya minat dari masyarakat setempat, terutama kaum muda, telah menyebabkan penurunan popularitas tarian dan tradisi ini. Namun, partisipasi masyarakat kini terlihat dalam berbagai kontribusi yang diberikan oleh masyarakat setempat, seperti pertunjukan gamelan selonding yang lambat dan tanpa vokal atau wayang gender. Desa adat ini telah memasukkan unsur-unsur Tari Sang Hyang Cengkrong ke dalam Festival Budaya tahunannya. Tujuannya adalah untuk mendorong kaum muda agar bangga dan mengenal tarian ini. Partisipasi masyarakat ini dapat menghidupkan kembali semangat pelestarian dan lestarikan budaya desa adat yang pernah dimiliki oleh masyarakat setempat.

Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Tari Sang Hyang Cengkrong di Desa Adat Padang Luwih

1) Perencanaan

Pada proses perencanaan melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk pemangku dan pemuda dalam merekonstruksi kembali tarian Sang Hyang Cengkrong setelah mengalami kepunahan beberapa dekade.Masyarakat terlibat dalam musyawarah adat untuk menentukan waktu pelaksanaan sesuai dengan siklus sasih dan dewasa ayu. Memperkuat sistem banjar dan hukum adat (*awig-awig*) dalam upaya melestarikan tarian sakral Sang Hyang Cengkrong.

2) Pelaksanaan

Namun saat ini sejak masyarakat mulai sadar akan pentingnya budaya leluhur yang patut untuk dilestari dan disebarluaskan memulai dengan menyumbang

beberapa perlengkapan alat musik tradisionaldan yang dipandang masih kurang dan perlu dilengkapi dan ada beberapa masyarakat menyumbangkan dana untuk perbaikan bagian dari alat musik tradisional tersebut yang sudah rusak dan perlu perbaikan, perawatan atau bahkan pergantian merupakan hal yang penting dalam melakukan kegiatan pementasan Tari Sang Hyang Cengkrong, dan juga ada dibeberapa masyarakat menyumbangkan bagian dari pakaian penari karena proses pembuatan sangat lama yang bisa memakan waktu berbulan-bulan, jadi dari beberapa masyarakat menyumbang peralatan, baik itu berupa bagian dari alat musik tradisional maupun bagian dari kelengkapan penari sebagai inventaris desa adat untuk kegiatan upacara adat lainnya.

Gambar 1. Alat Musik (Gambelan Tarian Sang Hyang Cengkrong)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keterlibatan pemangku sebagai pemimpin ritual dan pemudi sebagai penari nyalian. Melaksanakan pementasan tari sakral Sang Hyang Cengkrong secara berkala dan rutin yaitu pada hari baik (*dewasa ayu*) yang telah ditentukan, tarian ini biasanya hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti upacara ngusaba desa atau setelah panen, sebagai tanda terimakasih terhadap hasil pertanian.

Pelestarian tari Sang Hyang Cengkrong juga diwujudkan dalam Upacara Nedunin Dewa Nini yakni tradisi sakral di Bali sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan kesejahteraan desa. Tradisi ini mempererat hubungan spiritual manusia dengan Tuhan sekaligus menjaga keharmonisan manusia dengan alam.Pelaksanaan di Desa Adat Padang Luwih, Dalung. Prosesi diawali dengan mepeed, yaitu arak-arakan Dewa Nini menuju Pura Desa lan Puseh. Ibu-ibu desa berbaris rapi sambil membawa Dewa Nini di atas kepala mesuwunan sebagai bentuk penghormatan, mengenakan pakaian adat Bali. Arak-arakan diiringi gamelan baleganjur yang dimainkan para pria, menciptakan suasana sakral. Puncak Upacara berlangsung saat Bulan Purnama Kedasa. Rangkaian acara meliputi tarian suci/sakral dan tarian pependetan, ilen-ilen tetoyan, dan persembahyangan bersama yang dimulai pukul 19.00 hingga selesai. Persembahyangan ini menjadi puncak pengabdian warga kepada Dewa Nini. Dalam hal inilah tarian Sang Hyang Cengkrong berperan penting juga dalam mengiringi acara Nedunin Dewa Nini yang dilakukan di Desa Adat Padang Luwih selain sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, tetapi juga merupakan simbol keteguhan masyarakat dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan para dewa.

Gambar 2. Pakaian Tari Sang Hyang Cengkrong
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Pelestarian tari Sang Hyang Cengkrong ditarikan pada acara piodalan di Pura Desa Lan Puseh Desa Adat Padang Luwih yang dirayakan setiap enam bulan sekali atau setiap 210 hari sekali yaitu pada hari Pemacekan Agung (Senin / *Soma Kliwon* wuku Kuningan). Rangkaian upacara ini menjadi momen sakral yang sangat penting bagi krama setempat untuk memohon keselamatan dan keteguhan iman. Pelaksanaan piodalan ini memiliki beberapa keunikan dan makna:

(a) Makna Filosofis: Pemacekan Agung berasal dari kata *pacek* (teguh/kuat) dan *agung* (besar). Hari ini dimaknai sebagai upaya untuk meneguhkan kembali kemenangan Dharma (kebaikan) yang telah dicapai pada Hari Raya Galungan dan menolak pengaruh negatif *Sang Kala Tiga*.

(b) Rangkaian Upacara: Puncak piodalan biasanya diisi dengan persembahyangan bersama oleh warga Desa Adat Padang Luwih, dilengkapi dengan berbagai sarana upakara *seperti* gebogan dan tari-tarian sakral (seperti Tari Sang Hyang Cengkrong, Tari Rejang atau Legong). Ritual *Medatengan* dan persembahyangan biasanya berlangsung dari pagi hingga malam hari.

(c) Aturan Khusus (*Dresta*): Bagi umat Hindu di Bali yang lahir bertepatan dengan hari Soma *Pemacekan* Agung, biasanya diyakini memiliki vibrasi sakral tertentu dan diwajibkan untuk melaksanakan upacara pembersihan/prayascita atau *bayuh melik* di pura tertentu.

3) Pemanfaatan

Saat ini budaya tari *Sang Hyang Cengkrong* yang mulai dilestarikan di Desa Adat Padang Luwih bukan merupakan tarian biasa yang hanya untuk ditampilkan dikalangan sendiri tetapi ini akan ditampilkan pada saat acara adat tertentu saja, karena tarian ini lebih kepada ungkapan rasa syukur atas keikutsertaan dalam melestarikan tarian *Sang Hyang Cengkrong* masyarakat Desa Adat Padang Luwih ini dimana masyarakat Desa Adat Padang Luwih yang terdiri dari berbagai masyarakat dan agama. Beberapa tafsiran terhadap fenomena tersebut berdasarkan hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menjaga warisan budaya nenek moyang mereka agar tetap ada dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur merupakan tujuan utama mereka melestarikan tarian *Sang Hyang Cengkrong* tersebut. Selain itu pelaksanaan tarian ini juga merupakan bentuk kerjasama

untuk kebersamaan masyarakat yang ada di Desa Adat Padang Luwih. Hal ini tentu relevan dengan norma adat masyarakat setempat yang mengharuskan mereka untuk taat dan menghormati warisan leluhur nenek moyang.

b. Sebagai masyarakat Desa Adat Padang Luwih yang keseharian hidup dalam budaya adat yang kental. Melestarikan tarian *Sang Hyang Cengkrong* ini adalah sebagai bentuk identitas mereka untuk menunjukkan wilayah tersebut yang sudah memiliki tradisi sendiri dan hal ini menjadi pesan bagi desa adat lainnya untuk menghormati menghargai serta ikut melestarikan kearifan lokal dari budaya desa adat tersebut serta bersama-sama agar menciptakan budaya yang lebih dikenal lagi oleh para wisatawan mancanegara dan bersatu membangun daerah tersebut untuk kehidupan bersama.

Upaya pelestarian tari Sang Hyang Cengkrong dijadikan mata lomba dalam kegiatan lomba desa disamping lomba Penjor dan Gebogan bagi Pemuda dan Pemudi Desa Adat Padang Luwih. Kegiatan ini adalah serangkaian dari Piodalan Pura Desa lan Puseh Desa Adat Padang Luwih yaitu pada hari Pemacekan Agung (Senin / *Soma Kliwon* wuku Kuningan) yang diikuti oleh seluruh Pemuda dan Pemudi atau di Bali dikenal dengan Sekaa Teruna Teruni (STT) di Desa Adat Padang Luwih yaitu STT dari banjar Kwanji, banjar Gaji, banjar Pendem, banjar Jeroan, banjar Celuk, banjar Tegal Jaya. Gebogan Aturan yang telah dibuat akan dihaturkan di Pura pada saat piodalan dan Penjor merupakan sekaligus sebagai kelengkapan upcara piodalan dan kegiatan lomba penjor dan gebogan ini merupakan kegiatan yang memberi edukasi tentang tata cara membuat penjor dan gebogan sesuai dengan tatanan Agama Hindu. Memperhatikan potensi sekaa teruna se-we wewidangan Desa Adat Padang Luwih yang sedianya memiliki bakat dan potensi untuk terus mengembangkan kreatifitasnya, untuk dewan juri dari majelis kebudayaan provinsi Bali dan di dampingi masing-masing 2 orang juri dari Desa Adat. Untuk output nya, menjalani kebersamaan dan kerja sama antaran peserta dengan peserta yang lain dan menjadikan generasi muda se-Desa Adat Padang Luwih lebih kreatif tanpa mengurangi makna dari penjor dan gebogan tersebut. Dan dimalam harinya dipentaskan tari Sang Hyang Cengkrong dalam rangka memperkenalkan tari sakral kepada generasi muda.

Gambar 3. PementasanTari Sang Hyang Cengkrong
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Pelestarian tari Sang Hyang Cengkrong pada Pesta Kesenian Bali (PKB). Tari Sang Hyang Sengkrong (sering juga disebut Cengkrong) merupakan tari sakral/wali yang berasal dari Desa Adat Padang Luwih, Dalung, Badung. Tarian klasik yang melambangkan kemakmuran dan keharmonisan ini pernah dipentaskan oleh Duta Kabupaten Badung dalam perhelatan Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-45. Makna dan Pementasan Tari Sang Hyang Cengkrong adalah salah satu kesenian sakral yang sangat unik dan memiliki ikatan erat dengan sejarah agraris wilayah Desa Adat Padang Luwih. Berikut adalah beberapa detail penting mengenai tarian ini, fungsi tarian ini dikategorikan sebagai seni tari wali yang berfungsi untuk menyimbolkan kemakmuran dan menciptakan keharmonisan masyarakat. Rekonstruksi di PKB, pada pelaksanaan Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-45, tarian ini ditampilkan dalam bentuk Rekasadana (pergelaran) oleh duta Kabupaten Badung. Penampilan ini menjadi langkah penting dalam merekonstruksi dan melestarikan tarian klasik yang sempat memiliki keterbatasan ruang pentas karena kesakralannya. Berdasarkan informasi dari Pemerintah Kabupaten Badung, wilayah asal tarian ini sangat erat kaitannya dengan sejarah kejayaan Kerajaan Mengwi di wilayah subur Padang Luwih.Pelestarian tari Sang Hyang Cengkrong sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Tari Sang Hyang Cengkrong (atau Sang Hyang Sengkrong) adalah tarian sakral dan warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia dibawah payung tradisi tari sakral yang ditetapkan pada tahun 2015, yang berasal dari Pura Desa dan Puseh, Padang Luwih, Dalung, Badung, Bali. Berfungsi sebagai ritual suci, tarian ini dipentaskan untuk memohon hujan, kedamaian, serta lambang kemakmuran dan keberkahan. Tarian ini diyakini memiliki makna dan fungsi sakral ritual pemujaan, sebagai simbol Bhatara Sri dan Bhatara Sedana yang melambangkan kesuburan, kelimpahan, dan kesejahteraan masyarakat. Pada masa kemarau panjang, tari ini biasa diartikan sebagai permohonan berkah turunnya air atau hujan kepada Tuhan. Tarian ini juga berfungsi untuk penyeimbang spiritual untuk membangun ketenangan jiwa dan menetralisir energi negatif di lingkungan desa. Dalam hal pelestarian warisan budaya, tarian sakral ini telah diakui sebagai salah satu kekayaan yang turut memperkaya daftar Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), tarian ini masuk dalam kategori Tari Wali, yakni tarian yang bersifat sakral dan hanya dipentaskan pada waktu-waktu upacara tertentu di Bali, khususnya saat piodalan atau purnama atau tilem. Proses regenerasi tari ini dilakukan dengan bimbingan dan ritual khusus agar nilai spiritual dan gerakannya tetap terjaga turun-temurun. Tari ini merupakan salah satu dari berbagai jenis tari Sanghyang di Bali, seperti Sang Hyang Dedari, Sang Hyang Jaran dan lainnya, yang berakar dari tradisi pra-Hindu.

4) Evaluasi

a. Saran untuk perbaikan di masa depan diajukan kepada lembaga adat dan seksi seni dan budaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat.
b. Mengukur tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian, termasuk kontribusi dalam bentuk barang dan tenaga.
c. Menilai apakah kegiatan pelestarian dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, serta dampaknya terhadap kesadaran budaya masyarakat.
d. Evaluasi terhadap perlengkapan alat musik dan pakaian penari, termasuk kebutuhan perbaikan dan pengadaan baru untuk mendukung pementasan.

e. Mengkaji pengaruh pelestarian tari terhadap identitas budaya dan kohesi sosial di masyarakat, serta bagaimana tari ini berkontribusi pada upacara adat dan pariwisata yang berkelanjutan.

Simpulan

Berpegang pada hasil pembahasan dapat ditarik simpulan berikut (a) partisipasi Masyarakat Desa Adat Padang Luwih dalam Melestarikan Budaya Tari Sang Hyang Cengkrong. Sebagai masyarakat dalam melestarikan tarian Sang Hyang Cengkrong, bahwa budaya merupakan suatu aset yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda, seperti tari Sang Hyang Cengkrong ini hendaknya dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat karena budaya merupakan identitas Negara. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelestarian tari Sang Hyang Cengkrong diantaranya partisipasi dalam bentuk barang menyumbang sebagian properti alat musik dan pakaian adat, partisipasi dalam bentuk tenaga ikut mengambil bagian dalam acara adat seperti upacara piodalan di pura, lomba-lomba pelestarian budaya dan upacara adat lainnya di Desa Adat Padang Luwih, (b) Upaya melestarikan peninggalan budaya merupakan cara agar peninggalan-peninggalan leluhur tersebut tidak hilang atau punah nantinya. Melestarikan peninggalan leluhur dimungkinkan karena ada beberapa faktor pendukung namun tetap dihadapkan pada faktor penghambat yang harus diatasi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diajukan saran (a) Bagi lembaga adat, serta seksi seni dan budaya Desa Adat Padang Luwih agar selalu melibatkan generasi mudanya untuk berperan aktif dalam setiap acara budaya tari Desa Adat tersebut, atau mengikuti berbagai pelatihan ini dapat menjadi pemahaman secara publik sehingga warisan budaya leluhur masyarakat Desa Adat Padang Luwih dapat terus lestari dan tidak akan hilang seiring perkembangan zaman, (b) Bagi warga masyarakat pendatang dan masyarakat Non-Hindu yang tinggal di wilayah Desa Adat Padang Luwih agar kiranya terus memelihara perdamaian dan persatuan dengan warga lokal dan tidak segan melibatkan diri dalam setiap pentas seni dan budaya yang ada di Desa Adat Padang Luwih sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap kearifan lokal, (c) Bagi pemerintah kabupaten Badung khususnya dinas pariwisata setempat agar memperhatikan dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dengan cara menyediakan fasilitas seni dan budaya yang diperlukan oleh masyarakat Desa Adat Padang Luwih dalam rangka mereka menjaga, mempertahankann dan melestarikan kekayaan budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang masyarakat Desa Adat Padang Luwih terutama pada budaya tari Sang Hyang Cengkrong.

Daftar Pustaka

Akagawa, N., & Smith, L. 2022. *Safeguarding Intangible Heritage: Practices and Politics*. Routledge.

Ardana, I. K., & Suryawan, I. N. 2021. Revitalisasi Awig-Awig Desa Adat sebagai Instrumen Pelestarian Budaya di Era Digital. *Jurnal Kajian Bali*, *11*(2), 401–422.

Cornwall, A. 2023. *The Participation Reader: Reimagining Participatory Development in the 21st Century*. Zed Books.

Desa Adat Padang Luwih. 2025. *Laporan Festival Budaya Desa Adat Padang Luwih IV*. Dokumentasi Desa Adat

Deviyanti, N. 2013. *Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat*. Kencana.

Dibia, I. W. 2012. *Selayang Pandang Tari Bali*. ASTI Press.

Dibia, I. W. 2022. *Taksu: Divine Inspiration in Balinese Performing Arts*. Saritaksu.

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2021. *Data Warisan Budaya Takbenda Bali*. Disbud Bali.

Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2024*. Kemendikbudristek.

Kusumastuti, R. D. 2024. Cultural Social Capital and Community-Based Cultural Preservation in Bali. *Journal of Community Development Research*, 17(1), 45–62.

Madanijah, S., & Triana, V. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Kesehatan Masyarakat*. UI Press

Mubyarto, 1997. *Ekonomi Rakyat: Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Aditya Media.

Pemerintah Provinsi Bali. 2020. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali*. JDIDH Bali.

Picard, M., & Putra, I. N. D. 2021. The Politics of Religion and Culture in Bali: From Ajeg Bali to Nangun Sat Kerthi Loka Bali. *Indonesia and the Malay World*, 49 (145), 323–342.

Pretty, J., & Ward, H. 2022. Social Capital and the Environment. *Annual Review of Environment and Resources*, 47, 253–276.

Putra, K. W. 2020. Pelestarian Tari Sakral di Desa Adat Bayung Gede. *Skripsi*, Universitas Udayana.

Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Soini, K., & Dessein, J. 2021. *Culture in, for and as Sustainable Development. Conclusions from the COST Action IS1007 Investigating Cultural Sustainability*. University of Jyvaskyla.

Suartini, N. L. P., & Sedana, I. N. 2020. Eksistensi Tari Sang Hyang Cengkrong di Desa Adat Padang Luwih. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 6 (1), 12–25.

Sumaryadi, I. N. 2010. *Sosiologi Pemerintahan*. Ghalia Indonesia.

Suryani, L. K. 2023. *Kerauhan and Trance in Balinese Ritual Performance: A Neuroanthropological Perspective*. Udayana University Press.

UNESCO. 2023. *Basic Texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage: 2023 Edition*. UNESCO Publishing.

Warren, C. 2023. *Adat and Indigeneity in Indonesia: Culture and Entitlements between Heteronomy and Self-Ascription*. NUS Press.